

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI PONDOK
PESANTREN PPAI DARUN NAJAH**

Machnunah Ani Zulfa

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

M. Aris Sandi Kurniawan

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Tambakberas Jombang Jawa Timur

machnunah313@unwaha.ac.id, temenkufuk2@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Indonesia memiliki banyak corak, di antaranya muslim di Indonesia dikenal dengan karakter beragama yang adoptif dan adaptif, fleksibel, serta akomodatif. Pola keberagamaan masyarakat Islam di Indonesia cenderung moderat, mengusung nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan sejalan dengan misi negara. Pondok Pesantren, lembaga pendidikan tradisional tertua di Indonesia sebelum kemerdekaan, seperti Pondok Pesantren PPAI Darun Najah di Malang, memainkan peran penting dalam pengembangan dan pemeliharaan kultur Islam. Meskipun santrinya berasal dari berbagai suku dan daerah, keberagaman ini tidak menghambat mereka untuk saling menghargai, didukung oleh lingkungan pesantren yang menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan, pelaksanaan, serta evaluasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren PPAI Darun Najah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi nilai-nilai moderasi beragama di pesantren ini melibatkan koordinasi dengan pengurus dan asatidz, serta kegiatan seperti khitobah untuk mengajarkan nilai-nilai seperti menghargai pendapat orang lain. Evaluasi menunjukkan peningkatan setelah penegasan dan pendampingan lebih lanjut terhadap nilai-nilai moderasi beragama, meningkatkan efektivitas pesantren dalam menjaga disiplin dan nilai-nilai positif di antara santri.

Kata Kunci: Implementasi, Moderasi Beragama, Pondok Pesantren.

Abstract

Indonesian society has many styles, among which Muslims in Indonesia are known for their religious character which is adoptive and adaptive, flexible and accommodating. The religious pattern of Islamic society in Indonesia tends to be moderate, espousing the values of peace, tolerance, and in line with the state's mission. Islamic boarding schools, the oldest traditional educational institutions in Indonesia before independence, such as the PPAI Darun Najah Islamic Boarding School in Malang, played an important role in the

development and maintenance of Islamic culture. Even though the students come from various tribes and regions, this diversity does not prevent them from respecting each other, supported by an Islamic boarding school environment that applies the values of religious moderation. Research was conducted to describe and analyze the application, implementation and evaluation of religious moderation values at the PPAI Darun Najah Islamic Boarding School. The research results show that planning, implementing and evaluating the values of religious moderation in this Islamic boarding school involve coordination with administrators and asatidz, as well as activities such as khitobah to teach values such as respecting other people's opinions. The evaluation shows improvement after further affirmation and mentoring of the values of religious moderation, increasing the effectiveness of Islamic boarding schools in maintaining discipline and positive values among students.

Keywords: Implementation, Religious Moderation, Islamic Boarding School.

PENDAHULUAN

Realita kehidupan dan keragaman tampak nyata dalam realitas kehidupan sehari-hari. Fakta bahwa Indonesia sendiri merupakan bangsa kosmopolitan dengan ragam suku, budaya, bahkan kepercayaan dan keyakinan tidak dapat disamakan. Jika masyarakat Indonesia merawat varietasnya dengan baik, itu akan memiliki nilai positif. Namun, bisa juga sebaliknya, ketika keragaman bertindak sebagai bumerang dan menyebabkan konflik. Hal ini bermula karena banyaknya ide yang masuk ke Indonesia sehingga memunculkan organisasi-organisasi ekstrim yang pandangannya terhadap Islam jauh berbeda dengan ajaran agama itu sendiri.¹

Di Indonesia, Islam dikenal dengan karakter moderatnya. Moderat dalam beragama memiliki makna kepercayaan diri dengan inti ajaran agama yang diikutinya yang mampu memberikan pengajaran terhadap prinsip keadilan dan keseimbangan.² Mayoritas umat Islam di sini mengamalkan ajaran yang adaptif, fleksibel, dan toleran, yang sesuai dengan nilai-nilai perdamaian dan harmoni.

Pesantren, seperti Pondok Pesantren PPAI Darun Najah di Malang, memainkan peran sentral dalam memelihara dan mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama. Mereka tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga menjadi garda terdepan dalam menangkal pengaruh radikalisme dan ekstremisme. Melalui pendidikan dan pengajaran, pesantren mendorong santri-santrinya untuk mengamalkan nilai-nilai Islam yang moderat, seperti toleransi, musyawarah, dan cinta tanah air.

¹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020).

² Kemenag, *Buku MODERASI_BERAGAMA*.

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di pesantren sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman modern dan arus globalisasi. Pesantren dianggap sebagai lembaga yang mampu mempertahankan eksistensinya sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter santri agar menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

Pengembangan moderasi beragama di Pondok Pesantren merupakan suatu jalan untuk mematahkan stigma negatif masyarakat mengenai radikalisme, intoleransi, terorisme, dan ekstremisme yang ada dalam Pesantren. Hal ini juga merupakan upaya untuk mengembalikan karakter dasar pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang berciri tawassut, tawazun, tasammuh, tashawwur, dan ‘adl.³

Dengan demikian, Pondok Pesantren PPAI Darun Najah, menjadi contoh nyata dari bagaimana pendidikan Islam yang moderat dapat diimplementasikan dengan efektif dalam konteks pesantren. Mereka tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga mengembangkan kesadaran akan pentingnya toleransi, musyawarah, dan keadilan dalam kehidupan beragama dan berbangsa.

Dengan menguatkan pendidikan moderasi beragama di pesantren, Indonesia tidak hanya mempertahankan identitas keislaman yang moderat, tetapi juga melahirkan generasi penerus yang mampu menghadapi tantangan global dengan bijak dan berintegritas. Pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pilar dalam pembentukan karakter dan moralitas yang kuat bagi individu dan masyarakat luas.

Kajian Teori

1) Implementasi

Implementasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu Implementation yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan peyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.⁴

Dalam konteks lebih spesifik, implementasi dapat diartikan sebagai proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam tindakan praktis untuk mencapai dampak tertentu, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.

³ Ahmad Baiduri, “DAKWAH MODERAT: UPAYA PENCERAHAN PERADABAN MELALUI MODERASI BERAGAMA,” muhcor UMY, 2022.

⁴ Ali Miftakhu Rosad, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>.

Secara umum, implementasi juga bisa dipahami sebagai pelaksanaan dari rencana yang telah direncanakan secara matang dan terinci. Proses ini sering dilakukan setelah perencanaan dianggap lengkap dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam konteks Pondok Pesantren PPAI Darun Najah Ngijo Karangploso Kabupaten Malang, implementasi mengacu pada penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Ini berarti menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kegiatan praktis sehari-hari di pesantren, dengan harapan menciptakan dampak positif bagi individu yang terlibat.

Implementasi kurikulum juga merupakan bagian penting dari proses ini, di mana ide atau program baru diterapkan dalam pembelajaran dengan tujuan agar perubahan yang diharapkan dapat terjadi dan hasil pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan harapan. Dengan demikian, implementasi bukan hanya sekadar aktivitas, tetapi merupakan upaya terencana dan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam konteks tersebut.

2) Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderation, yang berarti tidak kelebihan dan tidak kekurangan (tengah-tengah). Hamka mendefinisikan moderasi berarti pertengahan, tidak terpaku pada dunia saja juga tidak semata-mata mementingkan rohani semata. Moderasi beragama adalah posisi seimbang antara keduanya.⁵ Pengertian ini juga selaras dengan pendapat Hasbi as-Shiddiqy. Menurutnya, moderasi adalah sikap yang seimbang, tidak hidup berlebih-lebihan dalam beragama (ekstrim) dan tidak pula termasuk orang yang terlalu kurang dalam menunaikan kewajiban agama.⁶

Khaled Abou El Fadl hearts besar pencurian menu, moderasi adalah konsep yang menempati jalan tengah, yakni makna yang bukan kanan juga bukan kiri.⁷ Dalam konteks Islam, konsep "wasathiyah" menggambarkan umat yang berada pada titik tengah yang adil dan terbaik, menjauhi segala bentuk ekstremisme baik dari segi dunia maupun agama. Ayat Al-Quran dalam Surah Al-Baqarah ayat 143 menegaskan pentingnya umat Islam sebagai

⁵ Muhammad Ulinnuha and Mamluatun Nafisah, "Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab: Kajian Atas Tafsir an-Nur, Al-Azhar, Dan Al-Mishbah," *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 13, no. 1 (2020): 55–76, <https://jurnalsuhuf.online/index.php/suhuf/article/view/519>.

⁶ Ulinnuha and Nafisah.

⁷ Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan*, PT Kompas (Jakarta, 2017).

umat yang adil dan pilihan, dengan visi yang lurus untuk menghadirkan kedamaian dan keadilan dalam masyarakat.

Secara praktis, moderasi beragama mencakup pemahaman yang mendalam terhadap realitas kehidupan, penekanan pada keseimbangan dalam tindakan keagamaan, penerapan prinsip keringanan dalam beribadah, serta komitmen terhadap persatuan dan keadilan sosial. Dengan menjaga sikap moderasi, umat Islam mampu menghindari ekstremisme yang dapat merugikan diri sendiri dan masyarakat, serta menjadikan agama sebagai sumber inspirasi untuk membangun kehidupan yang harmonis dan berkeadilan.

3) Nilai – Nilai Moderasi Beragama

Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*. Nilai secara bahasa berarti harga. Antony Giddens (1995), mengartikan nilai sebagai suatu gagasan yang dimiliki seseorang maupun kelompok mengenai hal yang layak, hal yang diinginkan, serta hal yang baik dan buruk. Nilai moderasi dapat diartikan suatu hal yang menjadi ciri khas positif yang disukai oleh masyarakat dalam menjalankan moderasi beragama. Islam yang rahmatan lil ‘alamin dan insan kamil muncul karena mampu menjalankan penerapan nilai moderasi beragama.⁸ Menurut para ulama’, norma-norma dalam pendidikan Islam yang dapat mewujudkan Islam rahmatan lil’alamin terdiri dari 9 jenis nilai, yakni:

a. Tawassut (jalan tengah)

Tawassut berarti hubungan moderat antara dua arah yang tidak terlalu kanan (*fundamentalis*) dan tidak terlalu kiri (*liberal*),⁹ serta memiliki pemahaman yang tidak berlebihan dalam menjalankan agama dan mengurangi nilai-nilai ajaran agama. Tawassuth juga bisa diartikan sebagai sikap tengah-tengah yang tidak berpihak terhadap siapapun.¹⁰ Dengan sikap inilah Islam bisa diterima disegala kalangan masyarakat.

⁸ Muhammad Nur Jamaluddin, “Wujud Islam Rahmatan Lil ‘Alamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia,” *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan* 14, no. 2 (2021): 271–394, <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i2.9505>.

⁹ Saputra Amran, “TESIS Ditulis Sebagai Syarat Mencapai Gelar Magister Pendidikan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Oleh SAPUTRA HABCI AMRAN PROGRAM PASCASARJANA PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM 2022 M / 1443 H,” *Implementasi Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar*, 2022.

¹⁰ Implementasi Nilai-nilai Tawassuth et al., “Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof . K . H . Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S . Pd) PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN PENDID,” 2022.

b. Tasammuh (toleransi)

Tasamuh memiliki arti tasahul dari kata tasahala yang berarti mempermudah, yakni memungkinkan setiap orang mengamalkan apa yang mereka yakini tanpa tekanan dan mengganggu keimanan orang lain. Secara istilah tasammuh diartikan sebagai sikap yang mau menerima suatu pandangan dan perkara dengan ringan hati dan mampu meyakini akan adanya perbedaan dan mau menghargai dan menghormatinya, baik itu dari keagamaan, suku, ras, golongan, dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

c. I'tidal

I'tidal secara bahasa diartikan adil dan konstan, yang berarti mengerjakan hak dan kewajiban secara memadai. Secara istilah, I'tidal adalah menaruh sesuatu pada tempatnya, tidak menilai sesuatu berdasarkan subjektivitas, dan bersikap konsisten.

d. Syura (musyawarah)

Syura adalah menyelesaikan suatu masalah dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya. Adapun pengertian musyawarah menurut Dudung Abdullah adalah suatu perundingan tentang sesuatu urusan yang baik untuk mendapatkan buah pikiran dengan maksud mencari yang terbaik guna memperoleh kemaslahatan bersama.

e. Islah (reformasi)

Islah merupakan ajaran Islam yang bermakna lebih menonjolkan metode penyelesaian perselisihan atau konflik secara damai dengan mengesampingkan perbedaan-perbedaan yang menjadi akar perselisihan. Intinya bahwa para pihak yang berselisih diperintahkan untuk mengikhlaskan “kesalahan” masing-masing dan diamalkan untuk saling memaafkan.¹¹

f. Qudwah (kepeloporan)

Menurut kamus lisan Al-Arab Qudwah berarti uswah, yaitu teladan. Maka dalam islam sering digunakan istilah Qudwah hasanah untuk menggambarkan

¹¹ Novi Hidayati Afsari and Ineu Andini, “PROSES MEDIASI DALAM MENCEGAH TERJADINYA PERCERAIAN DI PENGADILAN AGAMA,” *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf* 1, no. 1 (2019): 53–63, <https://doi.org/10.53401/iktsf.v1i1.7>.

keteladanan yang baik. Imam Zamakhsyari dalam tafsir Al-Kasyaf menegaskan bahwa Qudwah adalah uswah yang artinya menjadi contoh dan mengikuti.¹²

g. Muwathanah (kebangsaan)

Muwathanah yaitu pemahaman dan sikap eksistensi negara bangsa dimanapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme).¹³

h. I'tiraf al-'urf (ramah budaya)

I'tiraf al-'urf biasa disebut ramah budaya. Budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka menjalankan kehidupan masyarakat.¹⁴

i. Al-La'unf (anti kekerasan)

Anti kekerasan dalam bahasa Arab term tersebut menggunakan beberapa istilah, antara lain al-'unf, at-tatharruf, al-guluww, dan al-ihrab. Al'unf merupakan antonim dari ar-rifq yang mempunyai arti lemah lembut dan kasih sayang.¹⁵

4) Pesantren

Pesantren berasal dari kalimat santri dengan tmabahan awal pe- dan akhiran -an yang memiliki arti tempat tinggal para santri. Asal usul kata "santri" dalam pandangan dapat dilihat dari dua pendapat :¹⁶

a. Sastri

Santri berasal dari bahasa sansekerta shastri yang mempunyai arti melek huruf, pendapat ini menurut Majid agaknya didasarkan atas kaum kelas literary bagi orang jawa yang berusaha mendalami ajaran agama melalui kitab-kitab yang tertulis dari bahasa Arab.¹⁷

¹² Wahyu Hidayat, "Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 113–35.

¹³ Rahmad Yulianto, "Islam Moderat Indonesia (Moderasi Muhammadiyah)," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 1 (2020): 67–97, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/5413>.

¹⁴ Nika Halida Hashina, "Pengertian Kebudayaan, Arti, Wujud, Dan Unsur-Unsurnya," tirto.id, 2022.

¹⁵ Dede Rodin, "ISLAM DAN RADIKALISME: Telaah Atas Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an," *Addin* 10, no. 1 (2016): 29, <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128>.

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Gowa: UPT Perpustakaan Pusat UIN Alauddin, Gowa, 1997).

¹⁷ Nurcholish Madjid, "Pengertian Santri, Kelompok Dan Makna Kata Santri, Religious Person, Students of Islam," *pustaka pengetahuan*, 2019.

b. Cantrik

Kata santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa dari kata cantrik yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru ke mana seorang guru ini pergi menetap.¹⁸

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, istilah yang diberikan pada penelitian ini yaitu alamiah, intraksi, simbolik, prespektif kedalam, humanistic dan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian sistematis yang digunakan pada sebuah pengamatan secara intensif suatu objek peristiwa dengan metode pengumpulan data analisis data untuk menghasilkan kesimpulan secara deskriptif tanpa ada manipulasi dan pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, maksudnya penelitian yang menggunakan pengamatan mengenai suatu peristiwa dalam suatu keadaan alamiah yang terjadi dilapangan. Penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk menggambarkan objek penelitian, mengungkapkan makna dibalik peristiwa dan menjelaskan peristiwa yang terjadi dilapangan.¹⁹

Peneliti dalam hal ini berperan dalam segala proses penelitian. kemudian kegiatan peneliti adalah mendeskripsikan secara intensif dan terperinci mengenai gejala dan fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Nilai – Nilai Moderasi Beragama

Perencanaan memegang peranan krusial dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam konteks pendidikan di Pesantren. Ini mencakup proses strategis untuk menetapkan tujuan, program, dan alokasi sumber daya yang efektif guna mencapai hasil yang diinginkan. Di Pesantren, perencanaan tidak hanya terbatas pada pengaturan kegiatan akademik, tetapi juga melibatkan Pengurus dan Asatidz untuk selalu menyisipkan materi – materi tentang moderasi beragama ketika berlangsungnya jam belajar untuk mempertahankan eksistensi institusi dalam menghadapi dinamika zaman modern. Dengan

¹⁸ swara N Raditya, "Sejarah Santri: Asal Usul Kata Santri Dari Bahasa Sanskerta?," tirta.id, 2022.

¹⁹ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

fokus pada pengembangan nilai-nilai multikulturalisme, pluralisme, dan inklusivisme, Pesantren bertransformasi untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan global.

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan spiritualitas. Dengan kurikulum yang dirancang secara independen, Pesantren mampu menyesuaikan pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan santri dalam mengembangkan kepribadian dan pengetahuan agama yang mendalam. Pentingnya peran pendidik (ustadz/ustadzah) dalam menjalankan tujuan pendidikan Pesantren tidak dapat diabaikan, karena mereka bertanggung jawab dalam membimbing santri dalam mencapai kesadaran spiritual dan moral yang tinggi.

Selain itu, Pesantren juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri. Melalui pendekatan dalam pembelajaran dan praktik sehari-hari, para pengajar berperan penting dalam memberikan contoh dan arahan yang konsisten. Mereka tidak hanya mengajar dari kitab kuning dan literatur Islam klasik, tetapi juga mengawasi serta memantau perkembangan santri dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, Pesantren bukan hanya tempat untuk belajar akademik, tetapi juga pusat pembentukan karakter yang menghasilkan individu yang berakhlak mulia dan mampu menjaga harmoni dalam masyarakat.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa perencanaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren adalah :

- a. Kordinasi Pengurus Pondok baik dengan Asatidz terkait teknis dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren PPAI Darun Najah.
- b. Memberi arahan dan motivasi oleh asatidz dan segenap pengurus Pondok Pesantren bagi santri yang bersikap kurang baik seperti bullying.
- c. Melakukan pengawasan dalam keseharian sehari-hari dan bermusyawarah terkait perkembangan santri dan memperbaiki lingkungan.

2. Pelaksanaan Nilai – nilai Moderasi Beragama

Setelah perencanaan ada tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan, pelaksanaan ini berupa aktivitas, tindakan, aksi atau adanya kegiatan dan progam. Di tengah suasana yang kental dengan nilai-nilai keagamaan, Pondok Pesantren PPAI Darun Najah menerapkan nilai-nilai moderasi dalam praktik keagamaannya dengan fokus pada khitobah dan shalat berjama'ah. Kegiatan khitobah, yang dilakukan setiap hari Senin, tidak hanya mengajarkan santri

menjadi pembicara yang baik, tetapi juga menekankan pentingnya menghormati pendapat orang lain. Di samping itu, shalat berjama'ah menjadi bagian integral dari rutinitas harian di pondok ini, di mana semua santri, baik yang telah lama tinggal maupun yang baru datang, diwajibkan untuk melaksanakannya. Kewajiban ini menciptakan atmosfer yang adil dan kesetaraan di antara mereka, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diterapkan secara konsisten oleh pengurus pondok.

Wawancara dengan salah satu asatidz di pondok ini juga menggaris bawahi pentingnya praktik-praktik ini dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan seperti khitobah dan shalat berjama'ah bukan hanya tentang pelaksanaan ibadah, tetapi juga merupakan bentuk pengajaran akan adil dan kesetaraan di hadapan hukum agama. Semua santri, tanpa memandang lama atau baru, diharapkan mematuhi aturan ini sebagai bagian dari pembentukan karakter yang moderat dan bertanggung jawab dalam kehidupan beragama mereka di pondok Pesantren PPAI Darun Najah.

Dalam proses penerapan terdapat beberapa faktor seperti faktor pendukung merupakan faktor yang mengajak, mendukung dan ikut serta dalam suatu kegiatan. Sedangkan faktor penghambat merupakan faktor yang memperlambat atau bersifat menggagalkan jalannya suatu kegiatan :

1. Faktor Pendukung

Menurut Adi, faktor pendukung dalam mempengaruhi suatu proses pembelajaran adalah waktu istirahat, pengetahuan tentang materi, pengertian terhadap materi yang dipelajari dan pengetahuan akan prestasi.²⁰

a) Adanya Ketertiban

Ketertiban ini membantu dalam proses penerapan sebagai pengawasan dan memberi efek jera pada santri yang telah melanggar peraturan dengan tujuan agar program dapat berjalan dengan maksimal serta menghasilkan sesuai apa yang telah menjadi target.

b) Guru PAI

²⁰ Celine Diana Alfirdausy and M Q Luthfy, "Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (lain) Kediri," no. 932127517 (2020): 461893.

Guru menjadi faktor penting terhadap semua santri karena peran guru adalah memberi arahan dan nasehat serta mengawasi setiap anak didiknya agar bisa menerapkan nilai-nilai moderasi bergama.

c) Lingkungan Pesantren

Lingkungan merupakan pengaruh besar bagi semua santri karena itu merupakan gambaran yang dapat membantu para santri dalam penerapan nilai moderasi. Lingkungan ini dapat terbentuk baik apabila sudah terbiasa menanamkan hal-hal baik yang berdampak besar.

2. Faktor Penghambat

Sedangkan beberapa faktor penghambat dari proses pembelajaran ialah faktor yang berasal dari kesehatan, motivasi peserta didik, faktor orang tua, lingkungan dan sekolah.²¹

a) Sarana yang kurang memadai

Sarana merupakan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan disaat sedang berlangsungnya proses penerapan dan proses belajar.

b) Minat bakat santri

Disamping itu, santri harus mempunyai minat dan bakat dalam penerapan karena berjalannya program dalam Pesantren itu sebab adanya minat yang mampu melaksanakan dan menjalankan semua program di Pesantren.

c) Adanya Geng, Kelompok Ras atau Suku

Geng atau kelompok ini menimbulkan permusuhan pada teman yang berujung pembulian, tawuran, kekerasan . Oleh karena itu perlu adanya penindakan terkait adanya kelompok guna memaksimalkan dalam penerapan nilai-nilai moderasi.

²¹ Alfirdausy and Luthfy.

Dengan demikian, agar penerapan bisa tercapai secara maksimal, di pondok Pesantren ini memerlukan tenaga dari guru yang menjadi peran terbesar juga sebagai suri tauladan dan cerminan dihadapan para santri untuk selalu menyisipkan muatan atau materi yang berhubungan dengan nilai-nilai moderasi beragama disaat berlangsungnya pembelajaran. Guru juga bisa mengajarkan melalui pendekatan pada santri dengan cara memposisikan diri sebagai teman dekat dengan tujuan memperbaiki kekeurangannya agar menjadi pribadi yang lebih baik.

3. Evaluasi Nilai – Nilai Moderasi Beragama

Tahap selanjutnya setelah penerapan adalah evaluasi. Evaluasi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memberikan data yang menjadi dasar pertimbangan dalam menilai nilai serta manfaat dari tujuan yang telah tercapai, desain yang digunakan, pelaksanaan yang dilakukan, dan dampak yang terjadi. Fokus utama dari evaluasi adalah untuk memberikan bantuan dalam pengambilan keputusan, bertanggung jawab atas hasil, dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena yang dievaluasi. Oleh karena itu, inti dari evaluasi adalah menyediakan informasi yang relevan dan dapat dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan.²²

Implementasi nilai moderasi beragama di pondok Pesantren menunjukkan pentingnya evaluasi terhadap pencapaian sebelum dan sesudah penerapan nilai-nilai tersebut. Meskipun nilai-nilai seperti musyawarah dan keadilan dalam ibadah telah diterapkan sejak awal, implementasinya masih terkendala oleh minimnya pengawasan dan dukungan dari pengurus serta asatidz. Meski demikian, langkah-langkah seperti penegakan aturan solat berjama'ah dengan sanksi telah membawa sedikit kemajuan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual para santri.

Pengurus dan asatidz pondok Pesantren menyatakan perlunya penegasan yang lebih tegas terhadap nilai-nilai moderasi beragama untuk memastikan integrasi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari santri. Mereka akan memberikan contoh langsung dan melakukan pengawasan terhadap praktik moderasi beragama, karena mereka menyadari bahwa praktik ini adalah bagian penting dalam pemahaman agama, tidak sekadar teori belaka. Diharapkan praktik langsung dari pengurus dan asatidz ini dapat menjadi contoh

²² Kamal, St. Syamsudduha, and Muhammad Nur Akbar Rasyid, "Evaluasi Moderasi Beragama Pada Program Wawasan Kebangsaan Di Pondok Pesantren As'adiyah Sebatik," *Petitum* 11, no. April (2023): 25–34.

yang kuat bagi santri dalam menjalankan nilai-nilai moderasi beragama dalam interaksi sehari-hari dan seluruh aspek kehidupan di pondok Pesantren.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren PPAI Darun Najah Ngijo Karangploso Kabupaten Malang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Perencanaan penerapan nilai-nilai moderasi beragama melibatkan koordinasi dengan pengurus, asatidz, dan ketertiban teknis, serta memberikan arahan dan motivasi kepada santri yang terlibat dalam perilaku kurang baik seperti bullying.

Pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren dilakukan melalui kegiatan seperti khitobah, yang mengajarkan nilai menghargai pendapat orang lain, serta solat berjama'ah yang mengajarkan sikap adil. Pendampingan khusus dilakukan oleh pengurus dan asatidz dalam proses belajar mengajar.

Evaluasi setelah penerapan nilai-nilai moderasi beragama menunjukkan perbaikan signifikan setelah adanya penegasan dan pendampingan yang lebih intensif, mengurangi kejadian seperti bullying dan meningkatkan partisipasi santri dalam kegiatan pondok.

Setelah peneliti menguraikan kesimpulan terkait Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren PPAI Darun Najah peneliti ingin memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren

Bisa menambahkan program kegiatan keagamaan yang lebih inovatif serta bisa menambahkan simulasi berperilaku moderat agar senantiasa tertancap jiwa moderat di dalam benak jiwa santri.

2. Bagi Ustadz dan Ustadzah

Lebih dekat lagi dengan santri agar pembelajaran dan program kegiatan yang berjalan bisa bernuansa ceria yang membuat santri lebih cepat memahami materi yang diberikan.

3. Bagi Santri

Santri bisa lebih disiplin lagi di setiap pembelajaran maupun program kegiatan yang ada dan selalu nurut dengan ustadz dan ustadzah agar tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien.

DAFTAR RUJUKAN

- M. Quraish Shihab, Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020).
- Kemenag, Buku MODERASI_BERAGAMA.
- Ahmad Baiduri, “DAKWAH MODERAT: UPAYA PENCERAHAN PERADABAN MELALUI MODERASI BERAGAMA,” muhcor UMY, 2022.
- Ali Miftakhu Rosad, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah,” Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan 5, no. 02 (2019): 173, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>.
- Muhammad Ulinnuha and Mamluatun Nafisah, “Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab: Kajian Atas Tafsir an-Nur, Al-Azhar, Dan Al-Mishbah,” ŞUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur’an Dan Budaya 13, no. 1 (2020): 55–76, <https://jurnalsuhuf.online/index.php/suhuf/article/view/519>.
- Ulinnuha and Nafisah.
- Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan, PT Kompas (Jakarta, 2017).
- Muhammad Nur Jamaluddin, “Wujud Islam Rahmatan Lil Âlamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia,” ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan 14, no. 2 (2021): 271–394, <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i2.9505>.
- saputra Amran, “TESIS Ditulis Sebagai Syarat Mencapai Gelar Magister Pendidikan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Oleh SAPUTRA HABCI AMRAN PROGRAM PASCASARJANA PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM 2022 M / 1443 H,” Implementasi Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar, 2022.
- Implementasi Nilai-nilai Tawasuth et al., “Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof . K . H . Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S . Pd) PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN PENDID,” 2022.
- Novi Hidayati Afsari and Ineu Andini, “PROSES MEDIASI DALAM MENCEGAH TERJADINYA PERCERAIAN DI PENGADILAN AGAMA,” Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf 1, no. 1 (2019): 53–63, <https://doi.org/10.53401/iktsf.v1i1.7>.
- Wahyu Hidayat, “Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan,” Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 2 (2020): 113–35.
- Rahmad Yulianto, “Islam Moderat Indonesia (Moderasi Muhammadiyah),” Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama 6, no. 1 (2020): 67–97, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/5413>.
- Nika Halida Hashina, “Pengertian Kebudayaan, Arti, Wujud, Dan Unsur-Unsurnya,” tirto.id, 2022.

- Dede Rodin, "ISLAM DAN RADIKALISME: Telaah Atas Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an," *Addin* 10, no. 1 (2016): 29, <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128>.
- Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Gowa: UPT Perpustakaan Pusat UIN Alauddin, Gowa, 1997).
- Nurcholish Madjid, "Pengertian Santri, Kelompok Dan Makna Kata Santri, Religious Person, Students of Islam," *pustaka pengetahuan*, 2019.
- swara N Raditya, "Sejarah Santri: Asal Usul Kata Santri Dari Bahasa Sanskerta?," *tirto.id*, 2022.
- Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Celine Diana Alfirdausy and M Q Luthfy, "Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kediri," no. 932127517 (2020): 461893.
- Alfirdausy and Luthfy.
- Kamal, St. Syamsudduha, and Muhammad Nur Akbar Rasyid, "Evaluasi Moderasi Beragama Pada Program Wawasan Kebangsaan Di Pondok Pesantren As'adiyah Sebatik," *Petitum* 11, no. April (2023): 25–34.